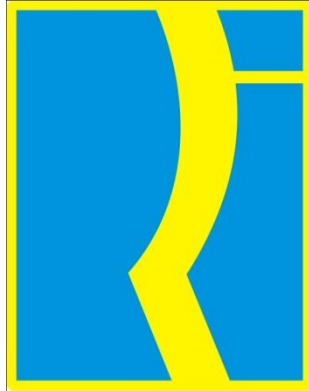




SEJARAH SINGKAT LPP RRI MALANG

SEJARAH SINGKAT STASIUN RRI REGIONAL II MALANG DARI MASA KE MASA

Perkembangan Siaran Radio di Indonesia sejak jaman Jepang dan memasuki ke jaman kemerdekaan sejak tahun 1945, saat itu Indonesia di Proklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, sebulan sesudah itu tepatnya tanggal 11 September 1945, lahirlah RRI yang sekaligus sekarang sudah berusia sesuai Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dalam siaran Radio itu Malang tidak tinggal dalam, ikut aktif dan sudah ada siaran Radionya, dalam sejarah singkat RRI Malang ini baiklah kami bagi menurut jamannya :

1. Pada Jaman Penjajahan Belanda di Malang telah ada siaran Radio Belanda bernama **NIROM DAN GOLDBERG**
2. Pada Jaman Penjajahan Jepang di Malang telah ada siaran Radio bernama **MALANG HOSOKYOKU**
3. Pada Jaman Kemerdekaan, terkenal dengan RRI Malang sebagai **Siaran Radio Perjuangan**

Pada tulisan ini baiklah kami paparkan secara singkat tahap demi tahap dan masa ke masa perkembangan siaran Radio di Malang.

NIROM DAN GOLDBERG

Sebelum Kemerdekaan kita, sebenarnya di Malang sudah ada Stasiun Radio dengan nama NIROM (NEDERLAND INDISHF RADIO OMROEP) yang bertempat di Jalan Celaket (Jl. Jagung Suprpto – sekarang dipergunakan untuk show room mobil dekat Tiara), sedangkan Radio GOLDBERG bertempat di Toko Goldberg jalan Kayutangan (Jl. Jendral Basuki Rachmad), kedua Stasiun Radio merupakan awal adanya siaran Radio Malang, sedangkan corak siaran radio kedua tersebut berupa hiburan bagi Belanda.

Pada saat terakhir dari NIROM tersebut dirasakan perlu adanya siaran-siaran dalam bahasa Indonesia dalam rangka untuk hiburan dan informasi. NIROM DAN GOLDBERG berdiri di Malang sekitar tahun 1939 – 1941.

MALANG HOSOKYOKU

Disaat Jepang masuk dan menguasai Negara Indonesia dari tangan Belanda, terutama tindakan Jepang pada waktu itu menguasai stasiun Radio terlebih dahulu di Malang dan mendirikan pemancar radio siaran ex Belanda.

Disaat pendudukan Jepang, berdirilah Malang HOSOKYOKU yang dipimpin oleh : INOKUMO, Pemimpin Teknik MAEDA dari siarannya ISHIKAWA, dengan peralatan yang cukup mengadakan siaran dengan bahasa Indonesia.

Sedangkan orang-orang Indonesia yang saat itu aktif dalam Malang HOSOKYOKU : Pak Panijo, Pak Karyono, Pak Koen Albari, Pak Sahlan. Meskipun pemuda-pemuda kita saat itu dalam pengawasan yang ketat oleh Jepang, namun mereka masih sempat memonitoring radio-radio luar Negeri sehingga disaat Jepang bertekuk lutut kepada sekutu, pemuda-pemuda Indonesia yang tergabung dalam Malang Hosokyoku tersebut, disinilah masa berawalanya transisi menjadi siaran Radio perjuangan Republik Indonesia, dan mengarah pada RRI Malang, bertempat di Jl. Betek (Jl. Mayjen Panjaitan) atau Jl. Bandung Malang tepatnya sekarang ditempati oleh Yayasan Sang Timur berbentuk Sekolah.

Dengan demikian pada waktu itu masa transisi dan saat revolusi dan dapatlah diambil alih Malang HOSOKYOKU berada di tangan pemuda-pemuda Indonesia, sekitar tahun 1945 – 1950, pada waktu itu pemimpin Studionya :

Bapak Ponijo (Almarhum) dimakamkan di TMP Suropati Malang. Kepala Teknik Pak Ardani, Kepala Siaran Pak Sahlan dan Kepala Umum Pak Karyono, dengan peralatan ex Jepang itulah diadakan siaran-siaran untuk perjuangan Bangsa Indonesia di Malang, namun demikian siaran karena baru siaran berjalan 3 tahun cobaan demi cobaan telah menghadang Bangsa Indonesia, diantaranya adalah Clash I dan Clash II oleh Belanda.

RRI MALANG DALAM MASA PERJUANGAN

Setelah pecahnya Clash I dan Clash II dapat dikatakan RRI Malang mengalami banyak cobaan, karena saat itu kita harus ikut mengobarkan semangat juang Bangsa Indonesia. Pada tahun 1947 daerah Malang sebagai basis membawa akibat pula bagi RRI Malang, yang harus selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain.

Pada saat itu mendirikan pesawat TB di Kepanjen, dengan kekuatan 60 watt. Tetapi di Kepanjen tidak bertahan lama, karena diadakan gerakan Bumi Hangus sehingga menyingkir ke daerah Blitar, dengan sebutan RRI cabang Malang di Blitar. Mengadakan siaran di Blitar, dengan gelombang 113 meter, dengan panggilan YDO (Call Sign), meskipun dengan pemancar kecil dan diesel kecil namun siaran-siaran kita dapat didengar dengan baik dan dapat mempengaruhi lawan, sehingga pemancar RRI Malang selalu dicari-cari pihak Belanda.

Pada tahun 1948, saat perjuangan Bangsa Indonesia semakin memuncak maka dilakukan penggabungan RRI Jawa Timur di Kediri. Akhirnya diputuskan untuk mengambil pemancar yang ada, dan dipindahkan ke Kediri, RRI Malang dan RRI Jember. Pelaksanaan dilakukan oleh koordinator Sudomo namun demikian di Blitar tidaklah kita kosongkan begitu saja, dengan mengadakan kegiatan Rely telegrafis, sedangkan pada saat itu bekerja di Blitar adalah : Indra Sunaryo (Punakarya RRI Malang), Sahadi (Punakarya RRI Surabaya), A. Fatah (Punakarya RRI

Malang), Effendy (Punakarya ex Kepsta RRI Sumenep) dan Salman (Punakarya GIA) mereka itu melaksanakan relay Telegrafis di Blitar. Pada masa perjuangan itulah, peralatan-peralatan dahulu lengkap dan cukup baik sewaktu berada di Betek tidak tentu rimbanya. Sedangkan gedung ex Malang HOSOKYOKU di Jalan Betek yang dijadikan gedung RRI Malang dikosongkan dan ditinggalkan dengan peralatannya serta alat-alat musik yang baik, yang dahulunya mempunyai orkes Studio dengan nama Orkes Studio Malang dipimpin Syamsul Bahri.

Perang sudah agak mereda tetapi peralatan sudah terlanjur kosong dan pemancar sudah dibumi hanguskan pada waktu masa transisi tahun 1947 – 1948 dalam Belanda membonceng dengan sekutu, timbulnya Clash I dan Clash II, RRI Malang terhenti sejenak karena peralatan yang telah tiada lagi, itulah sebabnya setelah gencatan senjata mulailah dirintis kembali mengadakan siaran Radio dengan menggunakan peralatan radio militer di Jalan Salak (Jl. Pahlawan Trip), yang dibantu aktif oleh Salman (ex penyiar RRI Malang waktu dulu), Sahadi (Teknik), Abd. Fatah (Teknik). Mulailah berkumandang lagi maupun dengan call stasiun radio militer. Siaran radio tidak berlangsung lama, karena personil tersebut diaktifkan kembali sekitar tahun 1950, seperti Abd. Fatah ke Denpasar Bali, Salman ke Semarang, maka beberapa tahun siaran Radio di Malang lenyap dari udara.

RRI MALANG MUNCUL LAGI DI UDARA SEKITAR TAHUN 1962

Sekitar tahun 1962 RRI Malang terbenam dan tak muncul menghadiri pendengar di Malang dan sekitarnya, hal itu disebabkan karena setelah pemancar bergabung ke Kediri dalam masa perjuangan bangsa maka RRI Malang dapat dikatakan tidak lagi ikut berbicara dalam dunia keradioan apalagi setelah ditariknya para senior-senior ke Kediri, Madiun, dan Surabaya, maka secara pasti RRI Malang sudah tiada lagi di udara.

Barulah sekitar tahun 1962, dilakukan percobaan untuk memandirikan stasiun Radio Malang. Atas bantuan dari PHB Dam VIII Brawijaya (Dam V Brawijaya Malang), sebuah pemancar “RCA” dengan kapasitas 60 watt output, sebuah Recepters Merk “RCA” dan Amplivayer merk “GIVSON” maka didirikan siaran Radio Brawijaya dengan para petugas PHB Kapten Kris Sutoyo selaku pimpinan dengan staf : Sukayat (almarhum), Giman, Misri, Patysuyono, Jajusman, Letnan Sanusi, Jajuli, dengan penyiar : Oly Simorangkir, Studio darurat di PHB/SKI BUNUL MALANG. Dengan ruangan kecil ACCOSTIC sederhana yang terdiri dari tenda Militer berkumandanglah siaran Radio Brawijaya, waktu benar-benar suatu radio kebanggaan Kota Malang dan masyarakatnya, karena suara yang jernih dan baik dapat diterima di Radio-radio masyarakat Malang. Tentukan saja mendirikan Stasiun Radio tidaklah semudah seperti

sekarang ini, dengan kemajuan teknologi dan elektronika, hal itu memerlukan jalan yang panjang.

MASA PERSIAPAN RRI MALANG TAHUN 1963

Sejak sebelum perang di Kota Malang telah terdapat pemancar Radio pada tahun 1945 pemancar tersebut diambil alih oleh RRI dan berkumandanglah ke seluruh tanah air siaran RRI Malang. Pemancar tersebut terletak di Bukit jalan Betek (Jl. Mayjen Panjaitan) sekarang akan menyerbu ke Malang, pemancar itu dibumi hanguskan oleh pemuda-pemuda pejuang RRI Malang.

Pada tahun 1945 oleh Kotapraja Malang saran-saran kepada Pemerintahan pusat agar Kota Malang didirikan kembali RRI, usul tersebut telah disampaikan kepada Pemerintahan Pusat. Apa jawaban dari Pemerintah Pusat bahwa studio RRI Malang belum lagi dianggap urgent adanya RRI, oleh karena sekitar Malang tidak memiliki suatu Kebudayaan yang khas seperti Bali, Madura, Madiun dan Jember.

Jawaban Pemerintah Pusat ke Kementerian Penerangan tersebut tidak memuaskan Pemerintah Pusat Daerah Kota Praja Malang yang tetap memperjuangkan agar Kota Malang dapat didirikan suatu studio RRI. Kota Malang adalah Kota pelajar dan penduduknya cukup banyak, sangat merasakan kebutuhan akan siaran RRI Malang (Studio RRI).

Pada peringatan ulang tahun ke 18 Divisi Brawijaya di Kota Malang pada tanggal 17 Desember 1963, mengadakan siaran percobaan yang diberi nama SIARAN RADIO BRAWIJAYA. Siaran tersebut mendapat sambutan yang baik dari masyarakat dalam kota Malang dan sekitarnya sehingga masyarakat kota Malang menginginkan agar siaran tersebut terus berlangsung.

Radio persiapan itu bertempat di Gedung Malang Socited di Jl. Cerme 16, yang sekarang ditempati terus, dalam masa radio persiapan itu personalianya terdiri dari pengurus radio Brawijaya dibantu oleh petugas dari Telkom : Subiyanto, Deppen Kodya Malang : Indra Slamet Santoso, dari Kodim 0833 Letnan Jajusman Adikusuma, sedangkan dari RRI diperbantukan pada waktu itu : Effendy, Radjito, Aryono, dan dari unsur masyarakat pada waktu itu terdiri dari : Badriyah Sumantri, Mustadjid, Drs. Retmana, Pungki Rangkat, Suwarsih, dan ada beberapa petugas lainnya. Setelah ulang tahun Divisi usai maka Pemerintah Daerah Kota Praja Malang membentuk Panitia yang bertugas mengambil alih siaran radio Brawijaya dengan persetujuan Divisi Brawijaya dan meneruskan siaran tersebut sambil memperjuangkan berdirinya studio RRI Malang. Suatu delegasi dikirim ke Jakarta terdiri dari Suediono Poesoekarto dan Sutomo Hr. Untuk menemui menteri penerangan dan direktorat Radio dan Televisi guna memperjuangkan pendirian suatu studio RRI di Kota Malang.

Dengan surat Direktorat Radio dan Televisi tanggal 28 Desember 1963 No. 1154/D.t/Sec/63 tentang studio RRI TV di Kota Malang kepada Walikotamadya Kepala Daerah Malang dinyatakan sebagai berikut :

1. Adanya Siaran Radio Brawijaya dengan segala fasilitasnya dari Instansi Kodem Brawijaya sebagai usaha sementara bagi memenuhi hasrat masyarakat Malang dapat dilanjutkan sampai ada kemungkinan kepada Direktorat RRI-TV di Malang, sampai saat itu pula, sebaliknya pemutaran / Call yang sekarang ini tetap dipergunakan.
2. Frekuensi yang dipergunakan sekarang memang bukanlah frekuensi yang dipergunakan radio (broadcasting). Karenanya jika frekuensi tersebut akan dipergunakan oleh Kodam Brawijaya mengganti frekuensi lain meminjamkan kristal-kristal yang diperlukan (60 dan 90 meter).
3. Direktorat RRI-TV telah mengajukan secara resmi anggaran belanjanya bagi pengeluaran-pengeluarannya rutin studi Malang dan dalam anggaran Pembangunan 1964 segala biaya kelengkapan peralatan teknik seperti Pemancar, basic studio equipment dan biaya pembangunan gedung studio, dan pemancar. Keputusan Pemerintah cq Menteri Penerangan hal ini yang menentukan apa yang kami maksudkan pula pada alinea-alinea akhir dalam Bab I tda.

4. Pada waktunya Paduka Tuan akan dihubungi Kepemilikan studio Surabaya sebagai wakil Pusat Direktorat RRI-TV untuk mendapatkan segala fasilitas lagi pelaksanaan pendirian studio lokal RRI-TV di Malang.
5. Atas segala bantuan Paduka Tuan dan dengan perantaraan Paduka kepada Panitia dan Masyarakat Kotapraja Malang bersama ini ucapkan penghargaan dan terima kasih kami.
6. Selanjutnya dengan surat dari Menteri penerangan tertanggal 27 Desember 1963. No. 296/PMU/V/63 hal pemancar radio Malang dinyatakan sebagai berikut :
 1. Tidak berkeberatan, bahwa panitia menerima pemancar tersebut dari pihak divisi Brawijaya dan terus melanjutkan siarannya.
 2. Mengenai penggunaan frekuensi gelombang dan call tersebut, dapat dirundingkan selanjutnya dengan pihak RRI Jakarta.

Dalam membenahi pelaksanaan RRI Malang pada tahun 1964 – 1965 dari pusat ditugaskan Siswadi BA (sekarang Direktur Penerangan Rakyat Deppen RI Jakarta), sebagai PJS Kepala Studio yang akhirnya pada bulan September 1964 RRI persiapan diresmikan dengan nama RRI Studio Malang yang masih menggunakan studio dan peralatan lama. Dalam siarannya, RRI Studio Malang menyajikan dalam bentuk hiburan, pendidikan, penerangan informasi dan lain sebagainya.

DAFTAR NAMA-NAMA YANG PERNAH MENJABAT DI RRI MALANG

1.	Letkol Ponidjo	Kepala RRI Malang	Masa Perjuangan
2.	H. Sisiwadi BA	Kepala RRI Malang	1965 s/d 1973
3.	Yosaprawiro	Kepala RRI Malang	1973 s/d 1975
4.	R. Martono	Kepala RRI Malang	1975 s/d 1977
5.	Muchran Ismail	Kepala RRI Malang	1977 s/d 1979
6.	H. Achmad Semarang	Kepala RRI Malang	1979 s/d 1983
7.	Drs. Abdul Rochim	Kepala RRI Malang	1983 s/d 1986
8.	H. Muhammad Chasan	Kepala RRI Malang	1986 s/d 1990
9.	Dra. Hj. Hartati Sukemi	Kepala RRI Malang	1990 s/d 1994
10.	Drs. H. Tjutju Tjuarna Adikarya	Kepala RRI Malang	1994 s/d 1997
11.	Martono	Kepala RRI Malang	1997 s/d 1998
12.	Drs. H. Adi Turhadi	Kepala RRI Malang	1998 s/d 2000
13.	Drs. H. Muchlis Amin	Kepala RRI Malang	2000 s/d 2003
14.	Drs. H. M. Natsir Isfa, MM	Kepala RRI Malang	2003 s/d 2004
15.	Ir. H. Sunarya Ruslan, MSEE	Kepala RRI Malang	2004 s/d 2005
16.	Drs. H. Anhar Achmad, MM, MA	Kepala RRI Malang	2005 s/d 2007
17.	Hasto Kuncoro, SH	Kepala RRI Malang	2007 s/d 2009

18. Drs. Dadi Sumihardi	Kepala RRI Malang	2009 s/d 2010
19. Drs. Hariyanto	Kepala RRI Malang	2010 s/d 2012
20. An. Ag. Ngr Tenaya, SE	Kepala RRI Malang	2012 s/d 2013
21. Dra. Anna, M.Si	Kepala RRI Malang	2013 s/d 2017
22. Drs. H. Sutrisno, A.Md	Kepala RRI Malang	2017 s/d 2018
23. Dra. Teguh Yuli Astuti, MM	Kepala RRI Malang	2018 s/d 2019
24. Dra. Umi Iryani, MM	Kepala RRI Malang	2019 s/d 2020
25. Yacob Leleulya, SE	Kepala RRI Malang	2020 s/d 2021
26. Yanto, SH, MH	Kepala RRI Malang	2021 s/d 2022
27. Iwan Effendi, S.Sos, MM	Kepala RRI Malang	2022 s/d 2022
28. Muhsin Zein, SE	Kepala RRI Malang	2022 s/d 2023
29. Tri Umi Setyawati, S.Pt	Kepala RRI Malang	2023 s/d sekarang